

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Keselamatan operasional angkutan umum merupakan suatu hal yang wajib dipenuhi oleh perusahaan angkutan umum. Mengapa demikian, dikarenakan dalam pengoperasian angkutan umum, keselamatan pengguna jasa angkutan umum bergantung dengan tingkat keselamatan angkutan umum yang ditumpangnya. Semakin terpenuhinya standar keselamatan angkutan umum maka semakin terjamin pula keselamatan operasional angkutan umum. Kondisi saat ini, sering dijumpai beberapa angkutan umum yang kurang memenuhi standar keselamatan, seperti kondisi angkutan umum yang kurang laik tetapi masih beroperasi di jalan. Pengemudi angkutan umum yang kurang memperhatikan faktor keselamatan, kurang tanggapnya pengemudi angkutan umum dalam menghadapi situasi darurat dikarenakan kurangnya pendidikan dan pelatihan pengemudi angkutan umum profesional. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya tata kelola yang baik terhadap segi keselamatan dalam operasional angkutan umum dan perlu adanya peningkatan standar penanganan keadaan darurat di angkutan umum.

Menurut data Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) setiap jam rata-rata 3 orang meninggal akibat kecelakaan. 61% kecelakaan lalu lintas dan angkutan jalan disebabkan oleh faktor manusia, 30 % faktor sarana (kendaraan) dan 9% faktor prasarana (jalan dan perlengkapannya), dari data tersebut menunjukkan bahwa faktor kecelakaan yang disebabkan oleh kelalaian manusia menyumbang jumlah yang paling banyak dalam menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas dan angkutan jalan. Faktor sarana dalam hal ini kendaraan menjadi penyumbang kedua penyebab kecelakaan diikuti penyumbang ketiga penyebab kecelakaan yaitu faktor jalan dan perlengkapannya.

Pada tahun 2019 kecelakaan yang melibatkan Transjakarta meningkat 26 persen jika dibandingkan tahun 2018 penyebab kecelakaannya beragam, mulai dari tak tertibnya pengendara lain hingga kelalaian pengemudi transjakarta. Tahun 2018 lima orang meninggal akibat kecelakaan transjakarta. Sementara itu,

Tahun 2019 10 orang meninggal akibat kasus yang sama atau meningkat sebesar 100 persen. Tahun 2018 ada delapan orang luka berat, Tahun 2019 tercatat 12 orang luka berat atau meningkat sebesar 50 persen, sedangkan korban dengan luka ringan tahun 2018 sebanyak 30 orang, tahun ini 44 orang atau meningkat sebesar 47 persen

Dengan melihat permasalahan yang ada tersebut, prosedur tanggap darurat perlu diterapkan. Tanggap darurat merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi jika tiba-tiba terjadi suatu keadaan darurat seperti mogok, kecelakaan, kebakaran dan lainnya. Seperti dalam kasus beberapa kecelakaan Transjakarta yang terjadi pada tahun 2019 lalu, maka tanggap darurat menjadi elemen penting. Pihak Transjakarta harus mempersiapkan bagaimana prosedur tanggap darurat yang akan dilakukan oleh tim petugas keamanan. Hal tersebut dilakukan agar kondisi para penumpang yang berada di dalamnya menjadi kondusif dan tenang. Dalam keadaan darurat pihak Transjakarta harus memutuskan apa yang harus dilakukan sehingga tidak secara langsung dilakukan proses evakuasi penumpang. Selain itu juga timbul suatu dampak dimana penumpang Transjakarta bisa saja menurun karena kejadian tersebut, bisa disebabkan karena tidak nyaman atau bahkan merasa trauma untuk menggunakan moda transportasi *BRT* Transjakarta.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Miranti, 2011) mengenai kelayakan pelaksanaan tanggap darurat kecelakaan pada transportasi bus menunjukkan bahwa fasilitas tanggap darurat belum sesuai dengan standar. Informasi tertulis dan lisan masih belum diterapkan dengan baik, pelatihan khusus tanggap darurat kecelakaan belum pernah diadakan, dan penanganan kecelakaan yang dilakukan tidak sesuai langkah-langkah. Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana sistem tanggap darurat yang dilakukan oleh pihak BRT Transjakarta jika tiba-tiba terjadi masalah seperti mogok dan keadaan darurat lainnya. Jika ada proses evakuasi penumpang dalam keadaan darurat bagaimana pihak Transjakarta memastikan para penumpang tetap tenang dan dalam keadaan selamat hingga proses evakuasi selesai. Dalam hal ini, keselamatan penumpang sangat diutamakan dan keadaan darurat tidak bisa dipastikan kapan terjadinya, sehingga pihak Transjakarta harus memiliki persiapan sistem tanggap darurat sebagai upaya

keselamatan jika keadaan darurat kembali terjadi.

Perlu adanya peningkatan penanganan darurat yang harus dilaksanakan tidak hanya oleh pengemudi, tetapi peningkatan penanganan darurat dilaksanakan oleh perusahaan tersebut secara terintegrasi serta komprehensif, Karena Tanggap Darurat tersebut menjadi salah satu elemen dalam penerapan sistem manajemen keselamatan perusahaan angkutan umum. Sistem manajemen keselamatan perusahaan angkutan umum menurut Peraturan Menteri Perhubungan nomor 85 tahun 2018 merupakan tata kelola keselamatan bidang angkutan umum secara sistematis dan komprehensif dalam suatu sistem manajemen yang utuh melalui proses perencanaan, penerapan, pengukuran dan pengawasan untuk mewujudkan penyelenggaraan angkutan umum yang berkeselamatan. Sehingga diharapkan mampu memberikan dorongan pada perusahaan angkutan umum untuk dapat bersaing dengan moda transportasi lain seperti jasa kereta api ataupun pesawat dalam memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat sebagai pengguna jasa angkutan umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada PT.Transjakarta untuk memberikan dampak positif pada peningkatan sumber daya manusia di PT.Transjakarta. Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan tanggap darurat yang sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan nomor 85 tahun 2018 tentang Sistem Manajemen Keselamatan angkutan umum. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengambil judul pada skripsi ini adalah "**EVALUASI PENERAPAN TANGGAP DARURAT PADA *BUS RAPID TRANSIT* TRANSJAKARTA**"

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas maka di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tanggap darurat yang sesuai dengan PM 85 tahun 2018 di *BRT* Transjakarta
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan tanggap darurat yang sesuai dengan PM 85 tahun 2018 di *BRT* Transjakarta
3. Bagaimana usulan perbaikan penerapan tanggap darurat di *BRT* Transjakarta sesuai dengan PM 85 tahun 2018.

I.3. Batasan Masalah

Dalam penyusunan penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian adalah pada *BRT*Transjakarta
2. Pembuatan usulan desain prosedur tanggap darurat berdasarkan PM 85 Tahun 2018
3. Terhadap kegiatan operasional *BRT*Transjakarta

I.4. Tujuan

1. Untuk mengetahui penerapan tanggap darurat yang ada di *BRT*Transjakarta
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam optimalisasi penerapan tanggap darurat di *BRT*Transjakarta
3. Memberikan usulan perbaikan dalam penerapan tanggap darurat sesuai dengan PM 85 tahun 2018 di *BRT*Transjakarta

I.5. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis
Mengetahui dan memahami teori tanggap darurat yang sesuai dengan Sistem Manajemen Keselamatan Angkutan Umum.
2. Manfaat bagi Perusahaan
 - a) Mengetahui tingkat penerapan tanggap darurat di perusahaan.
 - b) Sebagai acuan dalam meningkatkan Sistem Manajemen Keselamatan Angkutan Umum.
 - c) Dapat memberikan usulan perbaikan mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Angkutan Umum yang sesuai dengan PM 85 Tahun 2018.
3. Manfaat bagi Pekerja / Karyawan Perusahaan
Memberikan kesadaran akan pentingnya Manajemen Keselamatan Angkutan

Umum yang aman, nyaman dan selamat.

4. Manfaat bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan

Menjadi referensi mengenai Sistem Manajemen Keselamatan Angkutan Umum khususnya pada elemen Tanggap Darurat untuk bahan penelitian selanjutnya.

I.6. Keaslian Penelitian

Studi pendahuluan atau kajian penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel I.1**

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil
1	Analisis Kelayakan Pelaksanaan Tanggap Darurat Kecelakaan Dalam Bus Di PO.X Kuningan, Jawa Bara	Rani Miranti, 2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas tanggap darurat belum sesuai dengan standar. Informasi tertulis dan lisan masih belum diterapkan dengan baik, pelatihan khusus tanggap darurat kecelakaan belum pernah diadakan, dan penanganan kecelakaan yang dilakukan tidak sesuai langkah-langkah.
2	Desain Prosedur Manajemen Risiko Kecelakaan Pada Po Akas IV Di Kota Probolinggo	Tatas Dwi R, 2015	Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada satu elemen sistem manajemen keselamatan yaitu pada point manajemen resiko dan bahaya yang ada di perusahaan bus AKAS IV Probolinggo.

3	Analisis Kesiapan Implementasi Emergency Response Preparedness dalam Peningkatan Keselamatan Penumpang pada Kecelakaan Kereta Api di PT. Kereta Api (Persero)	Wanda Qurniasari, 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Kereta Api Indonesia (Persero) masih terdapat kekurangan dalam hal penyebaran komitmen mengenai keselamatan pada pihak terkait dan belum terdapatnya risk assessment mengenai faktor manusia dan faktor alam
---	---	------------------------	---

Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada penerapan tanggap darurat sesuai dengan Sistem Manajemen Keselamatan Angkutan Umum di Transjakarta yang dibandingkan dengan Peraturan yang berlaku.